

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Ia berperan sebagai alat penghubung dalam berbagai bentuk percakapan dan hubungan sosial. Menurut Masnur Muslich (2018:1), bahasa pada hakikatnya adalah sistem bunyi ujar yang telah disadari keberadaannya oleh para linguis. Bunyi ujar inilah yang kemudian membentuk sistem bahasa yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami bunyi ujar secara mendalam, diperlukan pendekatan dari berbagai sudut pandang. Pemahaman mengenai bunyi-bunyi ujar bisa dipelajari melalui dua sudut pandang. Pertama, bunyi ujar ini dapat dipandang sebagai media dalam berbahasa semata dalam sistem bahasa terutama bidang fonologi menyebutnya dengan fonetik. Kedua, bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem sehingga dapat digunakan untuk membedakan makna- makna kata, biasanya bunyi ujar tersebut disebut dengan fonemik (Masnur Muslich, 2018 : 2).

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia dan berfungsi sebagai bahasa ibu bagi masyarakat penuturnya. Bahasa ini digunakan sebagai alat utama dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau. Seiring waktu, bahasa Minangkabau mengalami dinamika perubahan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakatnya (Isman, 1978).

Penutur bahasa Minangkabau tersebar di berbagai wilayah di Provinsi Sumatera Barat. Meskipun seluruh penutur menggunakan bahasa yang sama, setiap

daerah memiliki ciri khas linguistik masing-masing. Salah satu perbedaan yang menonjol terletak pada aspek fonologis. Perubahan fonologis yang terjadi dari suatu protobahasa ke dalam bahasa turunannya dapat diklasifikasikan berdasarkan dua kategori, yaitu jenis perubahan dan tipe perubahan. Jenis perubahan bunyi—yang oleh Keraf (1996) disebut sebagai macam perubahan bunyi merupakan bentuk perubahan yang diklasifikasikan berdasarkan relasi antara satu bunyi dengan fonem lain dalam satu segmen atau konteks linguistik yang lebih luas.

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Persebarannya tidak hanya terbatas di wilayah Sumatera Barat, melainkan juga meluas ke berbagai daerah di Pulau Sumatera. Meskipun penuturnya berasal dari satu etnis yang sama dan menggunakan bahasa Minangkabau, variasi penuturan di setiap daerah sangat beragam. Keberagaman ini khususnya terlihat dalam aspek fonologis, yang dapat ditelusuri melalui kajian isolek.

Istilah *isolek* digunakan sebagai istilah netral untuk mengidentifikasi apakah suatu bentuk tutur merupakan bahasa, dialek, subdialek, atau bentuk variasi bahasa lainnya dalam tingkatan yang lebih rendah. Di wilayah Minangkabau sendiri, terdapat sejumlah isolek yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Penelitian ini difokuskan pada isolek bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh masyarakat di Kecamatan Kuranji. Pemilihan Kuranji sebagai objek kajian didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian bahasa Minangkabau perlu dilakukan dalam cakupan wilayah yang lebih kecil, seperti tingkat kecamatan, agar dapat mengungkap detail fonologis dan keaslian ujaran secara lebih mendalam.

Harapannya, penelitian ini mampu merepresentasikan nilai-nilai lokal (kearifan lokal) dari bahasa Minangkabau pada lingkup yang spesifik.

Kelurahan Kalumbuk dipilih sebagai titik observasi karena terdapat bentuk tuturan khas yang mencerminkan identitas fonologis masyarakat setempat, yakni ungkapan "*ancik nta lu*", yang bermakna "tunggu sebentar dulu". Selain itu, wilayah ini juga dipilih karena sejauh ini belum terdapat penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji isolek di Kecamatan Kuranji, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam studi dialektologi dan fonologi bahasa Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Kuranji?
2. Fonem-fonem apa saja yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di wilayah Kecamatan Kuranji?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Kuranji.
2. Mendeskripsikan fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Kuranji.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dalam melaksanakan dan mengembangkan sebuah penelitian biasanya terinspirasi dari hasil penelitian sebelumnya yang sudah dianalisis. Tinjauan pustaka bermanfaat untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Almos (2012) dalam artikelnya berjudul “Fonologi Bahasa Minangkabau: Kajian Transformasi Generatif” yang dipublikasikan di jurnal WACANA ETNIK, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, menemukan bahwa bahasa Minangkabau memiliki lima vokal fonemik, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Dari segi fonetik, vokal yang muncul berjumlah sembilan, yakni [a], [i], [u], [e], [o], [ɪ], [ʊ], [ɛ], dan [ɔ]. Selain itu, Almos juga mengemukakan bahwa secara fonemik terdapat 18 fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /r/, /l/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /w/, dan /y/. Sedangkan secara fonetik, jumlah bunyi konsonan atau kontoid yang ditemukan ada 19, antara lain [p], [b], [t], [c], [j], [k], [g], [r], [l], [h], [m], [n], [ŋ], [ɲ], [ʔ], [w], dan [y]. [y].

Rahmadani (2013) menulis artikel berjudul “Perbedaan Fonetik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat” yang dipublikasikan dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan adanya empat jenis perbedaan antara bahasa Minangkabau yang digunakan di Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai. Perbedaan tersebut meliputi (1) sembilan variasi vokal, (2) dua belas variasi konsonan, (3) tiga variasi diftong, dan (4) tiga variasi campuran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Linawati (2013) dalam skripsinya berjudul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kanagarian Gasan Gandang, Kabupaten Padang Pariaman” menemukan bahwa bunyi-bunyi dalam bahasa Minangkabau meliputi vokoid, kontoid, diftong, deret vokal, dan deret konsonan.

Selain itu, penelitian juga menemukan adanya sistem bunyi yang berdistribusi komplementer, yaitu pasangan bunyi seperti [u] dengan [U], [i] dengan [I], [e] dengan [ɛ], [r] dengan [R], serta [k] dengan [ʔ]. Dari hasil tersebut, ditemukan bunyi-bunyi yang menjadi ciri khas bahasa Minangkabau di Kanagarian Gasan Gadang. Kekhasan pertama terlihat pada bunyi diftong [ia] yang cenderung diucapkan sebagai [ie]. Kedua, bunyi tunggal [r] sering diucapkan menjadi bunyi [R] atau [g]. Ketiga, di wilayah Kanagarian ini tidak ditemukan adanya gugus vokal maupun gugus konsonan.

Rahman (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Variasi Bunyi Bahasa Kerinci Isolek Rawang” yang diterbitkan di jurnal Krinok: Jurnal Linguistik Budaya, melaporkan bahwa penelitiannya menemukan enam fonem vokal, delapan belas fonem konsonan, serta sepuluh fonem diftong dalam bahasa Kerinci pada isolek Rawang.

Rizqi dan Widayati (2021) dalam artikel mereka berjudul “Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dialek Sumatera: Kajian Linguistik Historis Komparatif” yang dipublikasikan di jurnal KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya, menemukan bahwa terdapat tujuh jenis perubahan bunyi dari Bahasa Proto Austronesia (PAN) ke dalam Bahasa Jawa dialek Sumatera, antara lain metatesis, apokop, sinkop, aferesis, paragog, danprotesis.

Penelitian lain dilakukan oleh Husni Mardhyatur Rahmi (2022) melalui skripsinya yang berjudul “Fonologi Bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh”. Peneliti mengidentifikasi sebanyak 43 bunyi dalam bahasa Minangkabau yang digunakan di Nagari Koto Tinggi, yang terdiri dari 15 vokoid, yaitu [a], [ã], [i], [ĩ], [ɪ], [u], [ũ], [ʊ], [e], [ẽ], [ə], [ɛ], [o], [õ], dan [ɔ]; 18 kontoid, yaitu [b], [p], [t], [d], [k], [g], [ʔ], [m], [n], [ɲ], [r], [ʀ], [s], [h], [j], [c], dan [l]; 2 semivokoid, yaitu [w] dan [y]; serta 8 bunyi diftong, yakni [ua], [ie], [ue], [aw], [ay], [ow], [ia], dan [oy]. Selain itu, ditemukan 30 fonem dalam bahasa Minangkabau di wilayah tersebut, meliputi 5 fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ beserta alofonnya, yaitu [a], [i-I], [u-U], [e-ɛ], [o-ɔ]. Sedangkan untuk fonem konsonan berjumlah 17, yaitu /b/, /m/, /n/, /ɲ/, /s/, /t/, /d/, /l/, /p/, /g/, /k/, /ɲ/, /h/, /j/, /c/, dan /r/. Fonem /k/ memiliki dua alofon, yaitu [k] dan [ʔ].

Ditemukan dua fonem semivokal, yaitu /y/ dan /w/. Selain itu, terdapat enam fonem diftong, yakni /ie/, /ue/, /aw/, /ay/, /ow/, dan /oy/. Fonem diftong /ie/ memiliki alofon berupa [ie] dan [ia], sedangkan fonem diftong /ue/ memiliki alofon [ue] dan [ua]. Penelitian juga mengidentifikasi 17 kluster konsonan, 11 deret vokal, dan 9 deret konsonan. Sementara itu, kata-kata dalam bahasa Minangkabau di Nagari Koto Tinggi terdiri dari satu hingga empat suku kata. Pola suku kata yang ditemukan meliputi V, KV, VK, KVK, KKV, dan KKVK.

1.5 Metode Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993), penelitian terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: pertama, tahap pengumpulan data; kedua, tahap analisis data; dan ketiga, tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode Penyediaan Data

Metode serta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yaitu suatu pendekatan di mana peneliti secara aktif mengamati dan mencatat data bahasa yang dihasilkan oleh penutur dalam situasi alami atau terkontrol. Metode ini menekankan pada pendengaran teliti terhadap ujaran informan untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap, baik berupa kata, kalimat, maupun percakapan yang nantinya dianalisis lebih lanjut. Teknik ini memungkinkan peneliti merekam, mendengarkan ulang, dan melakukan transkripsi fonetis secara sistematis guna memastikan keabsahan dan kejelasan data yang dikumpulkan.

1.5.2 Metode Simak

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode ini dinamakan simak atau penyimakan karena proses pengumpulannya dilakukan melalui kegiatan menyimak, yaitu memperhatikan secara seksama penggunaan bahasa oleh penutur. Pendekatan ini sejajar dengan metode pengamatan atau observasi yang umum digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam bidang antropologi.

Dalam pelaksanaannya, metode simak menggunakan teknik dasar yang dikenal sebagai teknik sadap. Teknik ini menuntut peneliti untuk secara aktif "menyadap" atau menangkap setiap percakapan dan penggunaan bahasa dari individu atau kelompok yang menjadi sumber data. Setelah proses penyadapan tersebut berhasil mengumpulkan data awal berupa ucapan atau pernyataan, peneliti kemudian melanjutkan dengan teknik-teknik lanjutan guna memperdalam pengumpulan dan analisis data.

Selanjutnya dilakukan teknik lanjutan yaitu sebagai berikut:

1. Teknik simak libat cakap

Teknik ini menempatkan peneliti pada posisi ganda, yaitu sebagai penyimak pasif sekaligus partisipan aktif dalam percakapan yang berlangsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti secara langsung ikut terlibat dalam interaksi verbal dengan informan, sehingga proses pengumpulan data berlangsung secara natural dan autentik. Peneliti melakukan pengamatan intensif terhadap bunyi-bunyi ujaran yang muncul selama interaksi, dengan tujuan merekam variasi fonetik dan fonologis yang ada dalam tindak tutur masyarakat di Kecamatan Kuranji.

2. Teknik catat

Pencatatan data dapat dilakukan segera setelah pelaksanaan teknik penyimak dan partisipasi selesai, atau setelah proses perekaman suara dilakukan. Untuk mencatat data tersebut, peneliti menggunakan alat tulis khusus yang memudahkan pendokumentasian, seperti buku catatan atau lembar kerja transkripsi. Proses pencatatan ini bertujuan untuk merekam secara sistematis semua informasi penting yang diperoleh selama pengumpulan data agar dapat dianalisis dengan teliti nantinya (Sudaryanto, 1993:135).

3. Teknik rekam

Setelah menerapkan salah satu teknik pengumpulan data sebelumnya, peneliti dapat melanjutkan dengan teknik rekaman sebagai tahap berikutnya. Pada teknik ini, peneliti menggunakan perangkat perekam suara yang telah disiapkan untuk merekam secara langsung percakapan atau tindak tutur yang terjadi. Penggunaan alat rekam ini bertujuan untuk memastikan keakuratan data dan memudahkan proses analisis selanjutnya dengan memutar ulang hasil rekaman

sesuai kebutuhan.

1.5.3 Metode Cakap

Peneliti menggunakan metode cakap karena memang berisikan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan selaku narasumber. Ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara atau interview. Metode ini direalisasikan dengan teknik dasar yaitu teknik pancing pada pratiknya, percakapan atau metode cakap itu diwujudkan dengan pemancingan.

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Dari pertanyaan yang telah disusun diharapkan semua data mengenai bunyi dan fonem dapat disimpulkan sehingga memperoleh data yang diinginkan. Selanjutnya dilakukan teknik lanjutan yaitu sebagai berikut:

1. Teknik cakap semuka

Teknik pancing biasanya diiringi juga dengan langsung bertatap muka dengan narasumber. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik cakap semuka ini.

2. Teknik Rekam dan Teknik Catat

Teknik rekam ini digunakan peneliti untuk merekam percakapan dengan narasumber, sekaligus bentuk dokumentasi untuk penelitian ini. Agar peneliti tidak lupa atau ragu akan data yang telah dikumpulkan. Teknik catat digunakan peneliti untuk merangkum semua hasil data yang telah didapatkan dan menuliskannya dalam bentuk yang lebih tersusun.

Metode analisi data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993).

Penelitian ini beruang lingkup fonologis yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini yaitu mengenai bunyi dan makna, maka metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode padan artikulatoris. bunyi Padan artikulatoris alat penentu nya adalah organ wicara yang membentuk sebuah bahasa, padan artikulatoris ini melihat bagaimana organ wicara berbeda-beda dalam mengaktifkan bagian-bagiannya seperti bibir, lidah dan gigi tergantung dengan bunyi yang dihasilkannya.

Metode ini direalisasikan dengan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu. Teknik pilah unsur penentu ini dilakukan dengan cara memilah atau memisah unsur-unsur penentu. Teknik ini sebagai alatnya adalah organ wicara, karena akan mengacu pada fonem yang dihasilkan oleh penutur berupa bunyi.

1.5.4 Metode Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data dilakukan melalui dua pendekatan, yakni penyajian secara formal dan informal (Sudaryanto, 2015:241). Penyajian secara formal digunakan untuk menampilkan hasil analisis dalam format tabel, simbol, atau tanda khusus. Simbol yang sering dipakai dalam metode ini meliputi tanda tambah (+) dan tanda kurang (-), sedangkan lambang yang umum digunakan antara lain kurung biasa (()), garis miring ganda (/ /), serta kurung siku ({ }). Sementara itu, penyajian secara informal dilakukan dengan menguraikan hasil analisis menggunakan kalimat atau rangkaian kata-kata biasa, tanpa menggunakan simbol atau tanda khusus (sudaryanto,1993).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bahasa Minangkabau yang digunakan sebagai sarana komunikasi di wilayah Kecamatan Kuranji. Sedangkan sampel

penelitian diambil dari bahasa Minangkabau yang digunakan di Kelurahan Kalumbuk. Pemilihan Kelurahan Kalumbuk didasarkan pada karakteristik tutur bahasa yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan varietas bahasa Minangkabau pada umumnya. Kelurahan Kalumbuk masih mempertahankan penggunaan bahasa Minangkabau yang asli dan khas, sehingga fonetik dan fonologinya relatif terjaga tanpa mengalami perubahan signifikan dalam bunyi ujaran masyarakat setempat.

Untuk memperoleh data bahasa yang masih asli peneliti memerlukan informan untuk memberikan informasi tentang data yang akan dikumpulkan.

Nadra dan Reniwati (2009) mengatakan adapun syarat-syarat informasi sebagai berikut:

1. Informan berusia antara 40 hingga 60 tahun.
2. Memiliki tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi, dengan batas maksimal pendidikan setara Sekolah Menengah Pertama (SMP).
3. Merupakan penduduk asli dari desa atau wilayah tempat penelitian dilakukan.
4. Lahir, dibesarkan, serta menikah dengan individu yang juga berasal dari daerah penelitian tersebut.
5. Memiliki kondisi organ artikulasi yang sehat dan berfungsi dengan baik sehingga mampu menghasilkan bunyi ujar yang jelas dan tepat.